

KRISTOLOGI DALAM REALITAS KEHIDUPAN BERAGAMA DI INDONESIAHidayat F. H. Pasaribu¹, Rencan Carisma Marbun²^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Tarutungdayatpasaribu93@gmail.com¹, rencaris72@gmail.com²**ABSTRAK**

Setiap aspek dalam kehidupan manusia turut dipengaruhi oleh keberagaman yang ada di Indonesia, termasuk dalam hal kepercayaan dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ajaran serta kehidupan Yesus Kristus dalam konteks budaya yang majemuk, yang dikenal dengan istilah Kristologi Multikultural. Studi ini dilakukan sebagai respons terhadap pentingnya membangun keharmonisan dan saling menghargai antar umat beragama guna meminimalkan potensi konflik keagamaan. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode eksegesis, penelitian ini menemukan bahwa Kristologi Multikultural menekankan kehadiran Kristus di tengah keberagaman. Kristus digambarkan sebagai pribadi yang merangkul "yang lain" bukan karena alasan dosa, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab dalam menyebarkan kasih dan kedamaian. Selain itu, Kristus senantiasa menjalin dialog dalam semangat solidaritas. Oleh karena itu, iman Kristen tidak berkembang secara terisolasi, melainkan dalam relasi dengan umat beragama lain. Tanpa adanya sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, konflik akan menjadi tantangan besar yang harus dihadapi.

Kata Kunci: Kristologi, Kehidupan Sosial, Keberagaman Agama Di Indonesia.

ABSTRACT

Every aspect of human life is influenced by the diversity that exists in Indonesia, including in terms of beliefs and religions. This study aims to explore the teachings and life of Jesus Christ in the context of a pluralistic culture, known as Multicultural Christology. This study was conducted in response to the importance of building harmony and mutual respect between religious communities in order to minimize the potential for religious conflict. With a qualitative descriptive approach and exegetical method, this study found that Multicultural Christology emphasizes the presence of Christ amidst diversity. Christ is depicted as a person who embraces "the other" not because of sin, but as a form of responsibility in spreading love and peace. In addition, Christ always establishes dialogue in a spirit of solidarity. Therefore, Christian faith does not develop in isolation, but in relations with other religious communities. Without an attitude of tolerance and respect for differences, conflict will be a major challenge that must be faced.

Keywords: Christology, Social Life, Religious Diversity In Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Kekristenan tidak hidup secara terpisah, melainkan senantiasa berada dalam hubungan dengan umat beragama lain. Oleh karena itu, tanpa adanya sikap toleran dan penghargaan terhadap perbedaan, potensi konflik menjadi tantangan besar yang harus dihadapi. Dalam situasi ini, kekristenan dituntut untuk mengambil langkah aktif guna menjaga keharmonisan serta memberi sikap untuk saling menghargai antar pemeluk agama, sehingga gesekan antaragama dapat dikurangi.

Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh keberagaman yang menjadi ciri khas Indonesia, termasuk dalam hal kepercayaan dan agama. Keanekaragaman ini sering kali menjadi pemicu terjadinya intoleransi. Oleh sebab itu, dalam masyarakat yang majemuk, kemampuan untuk bersikap toleran merupakan hal yang sangat penting. Semua pihak, termasuk umat Kristen, memiliki tanggung jawab untuk mendorong terciptanya iklim toleransi. Hidup dalam semangat saling menghargai dan toleransi, sebagaimana yang dicontohkan oleh Yesus Kristus, menjadi sangat esensial.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya, etnis, ras, dan agama yang luar biasa. Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan besar bagi kemajuan bangsa. Sebagai salah satu yang menjadi negara multikultural terbesar di dunia, Negara Indonesia menghadapi kenyataan bahwa pluralitas tidak selalu diterima secara positif oleh semua lapisan masyarakat. Masih sering terjadi konflik yang dipicu oleh perbedaan agama maupun suku, bahkan tidak sedikit penganut agama yang bersikap eksklusif dengan mengklaim kebenaran mutlak agamanya.

Dalam konteks inilah kajian kristologi menjadi penting. Kristologi, sebagai bagian dari teologi sistematis dan dogmatika, berfokus pada pribadi, sifat, dan karya Yesus Kristus. Bagi umat Kristen, kristologi merupakan wujud pernyataan Allah kepada manusia melalui kedatangan Kristus. Doktrin Trinitas dan kristologi saling berkaitan erat dalam dimensi historis, sistematis, maupun dogmatis.

Dengan demikian, kristologi sebagai cabang ilmu teologi Kristen memiliki peran penting dalam menjawab tantangan keberagaman agama di Indonesia. Kajian ini menjadi relevan, khususnya dalam membangun pemahaman lintas agama, memperkuat sikap toleransi, dan merumuskan pandangan teologis yang kontekstual. Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan penting: apa makna mendasar dari kristologi? Bagaimana kristologi menegaskan eksistensinya dalam realitas pluralisme agama? Dan bagaimana kristologi

dapat diterima serta berperan dalam konteks masyarakat yang beragam secara keagamaan?.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dalam menggali data terkait pluralisme agama, tantangan dan peluang yang muncul, serta perspektif teologis dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan majalah. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan terhadap temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyusun analisis yang kritis dan komprehensif. Studi kepustakaan dinilai efektif dalam menghasilkan sintesis pengetahuan baru (novelty) yang memperkaya wacana akademik mengenai isu keberagaman agama dan kontribusi teologi dalam menciptakan harmoni sosial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Kristologi di Indonesia

Sejarah panjang Indonesia menunjukkan keragaman agama yang kaya sebagai hasil dari interaksi historis antara masyarakat Nusantara dan berbagai peradaban di seluruh dunia. Masyarakat lokal menganut sistem kepercayaan tradisional, seperti animisme dan dinamisme, yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur, sebelum masuknya agama-agama besar.

Pengaruh agama Hindu dan Buddha mulai terlihat sejak abad pertama Masehi, seiring dengan aktifnya jalur perdagangan maritim. Penyebaran kedua agama ini berlangsung melalui kekuasaan kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit. Warisan pluralisme agama pada masa itu dapat ditelusuri melalui peninggalan budaya monumental, seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan.

Sementara itu, agama Islam mulai berkembang di Nusantara sekitar abad ke-13, serta juga melalui jalur perdagangan di wilayah Sumatra, Jawa, dan Sulawesi.¹ Penyebaran Islam berlangsung secara damai melalui interaksi sosial-budaya, dakwah, dan

¹ A.I. Makin, "Unearthing Nusantara's Concept of Religious Pluralisme: Harmonization, and Syncretism in Hindu-, Buddhist and Islamic Classical Texts," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. 54, no. 1 (June 25, 2016): 1.

pernikahan antarbudaya. Proses ini menghasilkan karakter Islam yang inklusif, sebagaimana tercermin dalam dakwah para Walisongo.²

Dalam konteks kekristenan, studi mengenai pribadi dan karya Yesus Kristus (Kristologi) berkembang seiring dengan sejarah gereja serta tantangan yang dihadapi umat Kristen di Indonesia. Kekristenan pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh para misionaris Portugis dan Belanda pada abad ke-16, yang turut membawa serta perkembangan awal Kristologi di wilayah ini.

1. Masa Awal : Kedatangan Misionaris (Abad ke-16 – 19)

- a) Era Portugis dan Katolik (Abad ke-16)³ : Kehadiran kekristenan di Nusantara dimulai melalui misi Katolik Portugis, salah satunya oleh Franciscus Xaverius yang berkarya di Kepulauan Maluku pada 1546–1547. Pada masa ini, Kristologi diperkenalkan melalui ajaran Gereja Katolik Roma yang menekankan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, selaras dengan doktrin resmi Gereja Katolik. Namun, penyebaran agama ini sangat dipengaruhi oleh kekuasaan kolonial dan terbatas pada wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Portugis.
- b) Era Belanda dan Reformasi Protestan (Abad ke-17 – 19) : Setelah Belanda menggantikan kekuasaan Portugis di Maluku pada tahun 1605, ajaran Protestan Reformasi (khususnya Calvinisme) mulai diperkenalkan. Pemahaman Kristologis dalam tradisi ini lebih menekankan figur Yesus sebagai Raja dan Kepala Gereja, serta keselamatan yang diperoleh melalui iman oleh anugerah. Kristologi berkembang dalam konteks pendidikan dan penerjemahan Kitab Suci, termasuk penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Melayu oleh Albert Cornelius Ruyl pada tahun 1629. Pendirian sekolah-sekolah misi turut memperkuat pemahaman dasar tentang Kristus di kalangan masyarakat lokal.⁴

² Muhammad Ali, 'Muslim Diversity: Islam and Local Tradition in Java, and Sulawesi, Indonesia.,' *Indonesian Journal of Islamic and Muslim Societies* 1., no.1 (June 1, 2011): 1.

³ Wawan Hernawan, *Sejarah dan Pengantar Kristologi*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018. Hal, 54.

⁴Ibid, hal.56-57.

2. Masa Misionaris dan Pendidikan Kristen (Abad ke-19 – Awal Abad ke-20)⁵ : Pada abad ke-19, gerakan misi Kristen mengalami perluasan signifikan ke berbagai daerah di Indonesia seperti Sumatra, Jawa, Sulawesi, dan Papua.
 - **Zending Protestan dan Pekabaran Injil:** Misionaris dari Belanda (Zending) dan Jerman (Rheinische Missiongesellschaft/RMG) mulai meluaskan jangkauan pekabaran Injil. Dalam konteks ini, Kristologi diperkenalkan secara lebih kontekstual dan disesuaikan dengan budaya lokal melalui pengajaran kepada masyarakat adat.
 - **Gereja Katolik dan Misi Jesuit:** Gereja Katolik juga mengalami revitalisasi melalui karya Misi Jesuit pada abad ke-19, terutama dalam bidang pendidikan dan pelayanan sosial. Pendirian sekolah-sekolah teologi, seperti Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (1934), menjadi sarana penting untuk memperdalam studi Kristologi. Selain itu, penerjemahan Alkitab ke dalam berbagai bahasa daerah turut mempercepat penyebaran pemahaman Kristologis di tengah komunitas lokal.⁶

Doktrin Kristologi

Sejak awal perkembangan Kekristenan, para teolog dan pemikir telah secara konsisten berupaya memahami serta merumuskan hakikat dan identitas Yesus Kristus. Kajian kristologi tidak hanya mengungkap siapa Yesus Kristus secara historis dan teologis, tetapi juga menggambarkan relevansi ajaran-Nya dalam menjawab tantangan kehidupan sehari-hari, serta menginspirasi umat untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berlandaskan nilai spiritual.⁷

1. Nama "Yesus": Nama "Yesus" merupakan transliterasi dari bentuk Yunani *Iēsous*, yang berasal dari kata Ibrani *Yehoshua* atau *Yeshua*, seperti yang ditemukan dalam Yosua 1:1 dan Zakharia 3:1, serta dalam kitab-kitab pascapembuangan seperti Ezra 2:2. Secara etimologis, nama ini dipercaya berakar dari kata kerja *yasha* dalam bentuk Hiphil *hoshia*, yang berarti "menyelamatkan". Oleh karena itu, nama Yesus secara teologis mengandung

⁵C., Groenen, OFM. Sejarah Dogma Kristologi. Yogyakarta: Kanisius, 2014. Hal. 72.

⁶C. Groenen, OFM. Sejarah Dogma Kristologi., Hal. 76-77.

⁷ M., Alakaman. 'Kristologi: Memahami gelar Yesus Kristus', Jakarta: Tangkoleh Putai., Hal. 16.

makna sebagai "Ia yang menyelamatkan", yang menjadi inti dari misi keselamatan dalam kekristenan.⁸

2. Nama "Kristus". Berbeda dengan "Yesus" yang merupakan nama pribadi, istilah "Kristus" lebih bersifat gelar atau jabatan mesianis. Kata ini berasal dari bahasa Ibrani *Maschiach* yang berarti "Yang Diurapi", dan diturunkan dari kata kerja *mashach* ("mengurapi"). Dalam konteks Perjanjian Lama, pengurapan secara simbolis diberikan kepada raja-raja dan imam-imam sebagai peneguhan ilahi atas tugas mereka (lih. Keluaran 29:7; Imamat 4:3; 1 Samuel 9:16; 10:1). Yesus diakui sebagai Mesias yang telah ditetapkan sejak kekekalan, namun secara historis pengurapan-Nya ditegaskan dalam peristiwa baptisan (Matius 3:16; Markus 1:10; Yohanes 1:32;). Gelar "Kristus" pada mulanya digunakan secara definitif, namun dalam perkembangan teologi, istilah ini juga berfungsi sebagai nama diri yang menunjukkan peran mesianis Yesus.⁹
3. Nama "Kurios". Dalam Septuaginta, istilah Yunani *kurios* digunakan sebagai terjemahan dari kata Ibrani *Adonai*, yang berfungsi sebagai pengganti penyebutan nama *YHWH* (Yahweh) yang dianggap terlalu kudus untuk diucapkan. Dalam Perjanjian Baru, istilah *Kurios* memiliki berbagai makna, antara lain: (1) sebagai bentuk sapaan penuh hormat (Matius 8:2; 20:33), (2) sebagai penanda otoritas dan kepemilikan, meskipun tidak secara langsung mengimplikasikan keilahian (Matius 21:3; 24:42), dan (3) sebagai pengakuan akan otoritas ilahi yang setara dengan Allah (Matius 12:36–37). Dengan demikian, penyebutan Yesus sebagai *Kurios* mengandung dimensi kristologis yang kuat, mengaitkan-Nya dengan kuasa ilahi dalam pemahaman umat perdana.¹⁰

Menurut Donald Guthrie, kristologi merupakan suatu kajian sistematis mengenai identitas dan ajaran Yesus sebagaimana tercatat dalam Perjanjian Baru. Fokus kajian ini

⁸ S. Jonar. Kristologi menggali fakta-fakta tentang pribadi dan karya Kristus. Yogyakarta: Andi, 2013. Hal.37.

⁹ Ibid., hal. 41-42.

¹⁰ M.S., Tarigan., "Implikasi penebusan Kristus dalam pendidikan Kristen". (Polyglot: Jurnal Ilmiah, 15 (2019). Hal. 203-208.

mencakup penyelidikan terhadap natur kemanusiaan Yesus serta gelar-gelar yang disematkan kepada-Nya.¹¹ Guthrie menekankan pentingnya pendekatan teologis yang berlandaskan pada sumber-sumber kanonik guna memahami karya penyelamatan Kristus secara utuh.

Sementara itu, A.M. Hunter menekankan bahwa kristologi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan historis Yesus. Ia menggarisbawahi bahwa inti dari Perjanjian Baru adalah konsep Kerajaan Allah, yang menjadi dasar dalam mengenali siapa Yesus sebenarnya. Hunter menguraikan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Yesus, mulai dari pembaptisan, pencobaan, pelayanan publik di Galilea, perjamuan terakhir, masuk ke Yerusalem, pengakuan-Nya sebagai Mesias, penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Peristiwa-peristiwa ini menegaskan posisi kristologi sebagai inti dari keseluruhan sistematika teologi Kristen. Dalam ajaran dan tindakan-Nya, Yesus mewahyukan Allah sebagai Pribadi yang penuh kasih dan pembela kaum marginal.¹²

Kristologi dalam Konteks Keberagaman Agama di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan tingkat keragaman agama yang tinggi. Meskipun Islam menjadi agama mayoritas, terdapat pula komunitas Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, serta penganut kepercayaan lokal.¹³ Dalam konteks kemajemukan ini, kajian Kristologi memiliki posisi penting, khususnya dalam ranah dialog lintas agama. Kristologi tidak hanya menjadi refleksi teologis internal dalam komunitas Kristen, tetapi juga menjadi titik temu dan, sekaligus, perbedaan dalam interaksi dengan tradisi agama lain.

Dalam Islam, misalnya, Yesus—yang dikenal sebagai *Isa Al-Masih*—diakui sebagai nabi besar, tetapi tidak dipandang sebagai Tuhan atau Anak Allah sebagaimana dalam doktrin Kristen. Sementara dalam tradisi Hindu dan Buddha, Yesus sering diposisikan sebagai sosok guru spiritual atau tokoh suci yang mengajarkan nilai-nilai etis dan moral. Perbedaan-perbedaan pemahaman ini menjadi bahan penting dalam membangun jembatan dialog antaragama yang konstruktif.

¹¹ Yusak B. Setyawan., MATS., Ph.D, '*Kristologi: Perkenalan, Pendalaman dan Pergumulan*', (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015), hal. 2.

¹² R.S. Sugirtharajah, '*Wajah Yesus di Asia*', -terj. Loanes Rahkmat cet 4, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hal. 334.

¹³ Thomas Michel, SJ. *Yesus Kristus dalam Tradisi Islam dan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2005. Hal. 46.

Kristologi dalam Konteks Pluralisme Keagamaan di Indonesia

Sebagai negara dengan penduduk mayoritas Muslim, kajian tentang teologi Kristologi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari interaksi dengan pandangan Islam mengenai Yesus.¹⁴ Hal ini menghadirkan dua hal utama: tantangan dan peluang. Salah satu peluang yang muncul adalah penguatan dialog antaragama. Dialog ini menjadi ruang penting untuk mempertemukan pemahaman teologis yang berbeda secara terbuka dan saling menghargai. Misalnya, perbandingan antara Kristus dalam teologi Kristen dan *Isa* dalam Islam menjadi tema sentral yang sering muncul dalam forum lintas agama.

Dialog antaragama berfungsi tidak hanya sebagai wadah diskusi teologis, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman, mempererat hubungan antarumat, serta mendorong kerja sama sosial. Forum semacam ini dapat diwujudkan melalui acara seminar, konferensi-konferensi atau pertemuan komunitas lintas iman yang membahas isu-isu kemasyarakatan seperti kemiskinan, pendidikan, dan penanganan bencana. Agar dialog ini efektif dan damai, tentu penting untuk menjunjung prinsip kesetaraan, menolak dominasi narasi agama tertentu, dan memastikan hadirnya rasa saling menghormati dan menghargai antar agama.

Pluralisme dan Toleransi dalam Praktik Kristologi

Kajian Kristologi dalam konteks pluralisme keagamaan juga berkontribusi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Pluralisme agama, dalam hal ini, berperan penting dalam menciptakan kohesi sosial dan stabilitas politik dalam masyarakat multikultural.¹⁵ Dengan memperkuat sikap saling menghargai, pluralisme membantu menurunkan potensi konflik dan membangun masyarakat yang damai dan adil.

Toleransi antarumat beragama merupakan indikator utama keberhasilan pluralisme. Hal ini tidak hanya menuntut adanya penerimaan terhadap keberadaan agama lain, tetapi juga mengharuskan masyarakat untuk aktif dalam mengenali, memahami, dan menghormati perbedaan tersebut. Dalam praktiknya, pluralisme agama memungkinkan terjadinya interaksi dan kolaborasi lintas iman di berbagai sektor kehidupan, termasuk

¹⁴Thomas Michel, SJ. *Yesus Kristus dalam Tradisi Islam dan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2005. Hal. 46.

¹⁵ Eka Darmaputera. *Kristologi Kontekstual di Indonesia*., (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1997)., Hal. 92-93.

pendidikan, ekonomi, dan budaya.¹⁶ Pendidikan agama sangat penting untuk membentuk sikap dan pemahaman masyarakat tentang pluralisme. Kurikulum sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga keagamaan harus menyertakan prinsip-prinsip toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya hidup berdampingan damai. Selain itu, dukungan kebijakan publik yang mendorong inklusivitas dan perlindungan terhadap kebebasan beragama juga diperlukan untuk mencegah diskriminasi berbasis agama.

Dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, pluralisme agama berpotensi menjadi kekuatan kolektif dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bersama bagi seluruh rakyat Indonesia.¹⁷

Teologi Kristen harus memiliki pemahaman yang positif tentang agama lain membangun paradigma positif terhadap agama lain.

Secara umum, setiap agama mengandung nilai-nilai universal yang bertujuan untuk membawa keselamatan dan kesejahteraan bagi para penganutnya. Dalam konteks ini, pandangan yang inklusif dan terbuka terhadap agama lain menjadi semakin relevan, terutama dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Ignas Kleden menyatakan bahwa meskipun tiap agama memiliki keyakinannya masing-masing, semuanya tampaknya memiliki titik temu dalam cita-cita kolektif untuk menyatakan janjinya dan sangat memungkinkan memberi keselamatan bagi umatnya.¹⁸ Pandangan ini menjadi dasar penting bagi umat Kristen dan gereja-gereja di Indonesia dalam membentuk suatu paradigma yang positif terhadap keberadaan agama-agama lain.

Pembangunan relasi antarumat beragama yang saling menghormati dan saling menguntungkan merupakan kebutuhan mendesak dalam konteks kehidupan sosial yang kompleks saat ini. Umat beragama, termasuk komunitas Kristen, diharapkan dapat memainkan peran aktif dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan kemasyarakatan agar tidak berkembang menjadi konflik. Kekristenan, dengan ajaran kasih dan keterbukaan terhadap sesama, memiliki potensi besar untuk terlibat secara konstruktif dalam transformasi sosial, bersama dengan pemeluk agama-agama lainnya.

¹⁶ Yahya Herman Liud, Johan Atang, and Julio Eleazer Nendissa, "Exploring Jesus' Teaching Methods: Effective Strategies for 21st-Century Education," *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (2024): 74–84.

¹⁷ Budieni., Istiqamah., and Salamah., "Pluralisme Agama : Memahami Keberagaman, Toleransi Dalam Konteks Islam Di Indonesia." Hal. 110-111.

¹⁸ Ignas Kleden, "Dialog Antar-Agama: Kemungkinan dan Batasbatasnya" dalam buku *Agama dan Tantangan Zaman*. (Jakarta: LP3ES, 1985), 159.

Paradigma positif terhadap agama lain dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah dengan mempelajari secara serius ajaran dan praktik keagamaan di luar tradisi Kristen. Pemahaman lintas agama ini tidak hanya memperkaya wawasan umat Kristen, tetapi juga membantu menghindarkan dari kesalahpahaman yang dapat merusak hubungan antarumat. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi agama lain untuk melakukan hal serupa, menciptakan simetri dalam proses saling pengenalan dan penghormatan.

Oleh karena itu, mengurangi sikap permusuhan atas dasar agama merupakan langkah penting dalam upaya membangun kesejahteraan bersama. Kehidupan antarumat yang harmonis hanya dapat tercapai apabila semua pihak bersedia mengedepankan dialog, kerja sama, dan sikap saling menghargai dalam menghadapi realitas keberagaman yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Dialog dalam Kehidupan Beragama di Indonesia

Dialog antaragama telah berlangsung selama beberapa dekade dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Namun, penting untuk dicatat bahwa dialog ini belum berhasil mencapai tujuan yang lebih mendalam, yaitu terciptanya saling pengertian dan kebersamaan antar umat beragama. Pemerintah selama ini hanya mendorong program toleransi dan rasa hormat satu sama lain, namun dialog antaragama seharusnya memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar hidup berdampingan secara damai, tanpa adanya pemahaman yang mendalam antar pemeluk agama.¹⁹ Tujuan utama dari dialog antaragama adalah untuk membangun rasa hidup kebersamaan dan saling memberi pengertian yang lebih kuat.

Dalam mencapai tujuan tersebut, bukan berarti dalam hal tersebut bahwa setiap agama harus mengorbankan ajaran-ajarannya demi menciptakan satu agama universal yang diterima oleh semua pihak. Selain hal tersebut tidak realistis, pendekatan semacam itu justru akan mempersempit pemahaman umat beragama terhadap konsep pluralisme. Dialog antaragama bukan dimaksudkan untuk menghapuskan keunikan dan kekhasan masing-masing agama, melainkan untuk mengakui dan menghormati perbedaan yang ada. Sebagaimana diungkapkan oleh Ignas Kleden, "*Dialog yang sukses tidak berasal*

¹⁹ Abdurrahman Wahid., "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam *Passing Over: melintasi batas Agama*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 56.

*dari anggapan bahwa tidak adanya perbedaan, melainkan justru di dalam penghargaan terhadap perbedaan tersebut”.*²⁰ Dengan pemahaman ini, perbedaan-perbedaan yang ada seharusnya tidak menjadi penghalang, melainkan dapat memperkaya pandangan masing-masing pihak dan mencegah terjadinya polarisasi yang disebabkan oleh pihak-pihak yang ingin memecah belah.

Penting bagi semua pihak untuk mempertimbangkan jenis dialog antaragama yang dilakukan. Untuk mencapai dialog yang efektif, tidak cukup hanya dengan berbicara tentang teologi di tingkat intelektual antara para pemimpin agama. Model tersebut, meskipun telah diterapkan selama ini, terbukti kurang efektif karena tidak menjangkau umat beragama di tingkat akar rumput. Sebaliknya, dialog yang lebih efektif adalah dialog yang berfokus pada tindakan atau kehidupan bersama, di mana umat yang beragama harus saling berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini akan memberikan rasa damai dalam hubungan antar umat beragama dan menciptakan suasana yang memungkinkan dalam setiap individu untuk meng-aktualisasikan ajaran agamanya dalam konteks bersama.

Kepedulian terhadap Isu Etis

Kemajuan teknologi yang begitu pesat, umat manusia kini dihadapkan pada berbagai masalah yang semakin rumit dan kompleks, baik dalam konteks lokal maupun global. Agama diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan tersebut. Namun, perkembangan agama akan terbatas jika hanya terfokus pada aspek spiritual semata. Eka Darmaputera mengungkapkan bahwa agama yang hanya mampu membuat pengikutnya tekun berdoa, tetapi tidak memberikan kontribusi pada perbaikan kualitas hidup mereka, yang tidak berbicara ketika hak-hak mereka dilanggar, atau yang hanya menumbuhkan kebencian tanpa menghadirkan kedamaian, tidak akan mampu bertahan dalam jangka panjang.²¹

Agama harus memberikan perhatian serius terhadap berbagai isu etis dalam masyarakat. Isu-isu seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, demokratisasi, kebebasan pers, kebebasan berserikat, Hak Asasi Manusia(HAM),

²⁰ Ignas Kleden, “Dialog Antar-Agama: Kemungkinan dan Batasbatasnya” dalam buku *Agama dan Tantangan Zaman*. (Jakarta: LP3ES, 1985), 157.

²¹ Eka Darmaputera., “*Kebangkitan Agama dan Keruntuhan Etika*” dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia* oleh Tim Balitbang PGI., (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hal. 69.

penggusuran, serta masalah-lingkungan, merupakan beberapa contoh dari tantangan etis yang harus dihadapi.²² Oleh karena itu, teologi Kristen juga harus memberikan perhatian yang mendalam terhadap masalah-masalah ini, tidak hanya dari sudut pandang teoritis dalam perumusan teologi, tetapi juga dari perspektif praktis. Seperti yang dikatakan, "dimensi etis lainnya adalah tempat di mana individu meng-aktualisasikan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari." Umat Kristen harus mewujudkan nilai-nilai ini dalam tindakan nyata setiap hari. Isu-isu etis global akan terus menjadi tantangan di masa depan. Untuk menghindari bencana besar, semua pihak perlu menunjukkan perhatian serius terhadap hal ini. Baik tantangan maupun peluang yang ada memberikan ruang bagi teologi Kristen untuk berperan penting. Misi gereja harus diwujudkan dengan cara yang memberikan manfaat nyata bagi umat manusia. Pemberitaan Injil harus terwujud tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga dengan melakukan hal-hal yang dilakukan setiap hari.

Konstruksi—Refleksi Kristologi

- a) Metode Kristologi: Tulisan ini mengadopsi pendekatan Kristologi Bawah, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai keilahian Yesus dalam konteks kemanusiaan-Nya. Pendekatan ini berfokus pada aspek-aspek kemanusiaan Yesus, termasuk pelayanan-Nya dan siapa diri-Nya sebenarnya selama hidup-Nya di dunia.²³ Yesus, yang merupakan Allah, datang ke dunia dalam bentuk manusia untuk membantu umat manusia merenungkan iman mereka serta memahami makna kehidupan sejati melalui karya keselamatan yang diberikan-Nya kepada semua orang.
- b) Ajaran Yesus tentang Toleransi Beragama: Dalam Injil Yohanes, pasal 17, ayat 1–26, Yesus mengajarkan pentingnya kasih dan persatuan di kalangan orang-orang Kristen. Persatuan di antara umat percaya dapat menciptakan hubungan harmonis yang berfokus pada nilai-nilai inti yang ada di setiap denominasi tanpa memicu konflik antar agama. Yesus menekankan bahwa ajaran dan doktrin harus tetap dijaga kemurniannya tanpa menghapus ajaran agama lain. Dia mengajarkan kepada para pengikut-Nya bahwa hidup mereka harus selaras dengan ajaran-Nya, dengan tujuan menghindari sikap fitnah atau

²² Ibid., 62.

²³ Dr. Daniel Tumbel., *Kristologi dalam Injil Sinoptik*, Jurnal Kerusso, Vol.1, No.2 (2016), hal. 42.

penghakiman terhadap orang lain. Untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural, toleransi menjadi kunci utamanya. Gereja, sebagai bagian dari masyarakat yang plural, harus menghidupkan ajaran dan teladan Yesus. Toleransi mengajarkan sikap saling menghargai, pengakuan terhadap kesetaraan, dan penerimaan bahwa setiap individu memiliki tujuan hidup yang sama, yang menjadi kerangka untuk memperkuat kerukunan sosial.²⁴ Oleh karena itu, setiap individu yang diciptakan oleh Tuhan harus diajarkan untuk menerima perbedaan dalam kehidupan manusia. Toleransi adalah ajaran Tuhan Yesus yang dapat ditemukan dalam berbagai pengajaran-Nya, seperti yang dijelaskan oleh Rikardo dan rekan-rekannya dalam artikelnya:

❖ Perintah untuk Mengasihi Sesama sama seperti Mengasihi Diri Sendiri²⁵

Ajaran Yesus Kristus tentang kasih terhadap mengasihi sesama dapat ditemukan dalam Injil Matius 22:39. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus adalah teladan bagi semua orang beriman. Dalam perintah-Nya, Yesus mengajarkan bahwa setiap orang harus mengasihi sesama tanpa memperhatikan latar belakang sosial mereka. Ajaran ini juga menegaskan bahwa orang dari agama apapun adalah mengasihi sesama manusia yang perlu dihargai dan dicintai.

❖ Teladan Penerimaan Yesus kepada Perempuan Samaria²⁶

Yesus Kristus menunjukkan sikap toleransi melalui tindakan-Nya dalam menerima wanita Samaria. Tindakan ini menggambarkan penolakan terhadap intoleransi dan menunjukkan bahwa semua orang memiliki martabat yang sama dalam kehidupan mereka. Kisah ini menegaskan-bahwa tidak ada suku, bangsa, ras, atau kelompok sosial yang lebih rendah dari yang lain; dan bahwa keberagaman adalah anugerah Allah yang harus diperlakukan dengan baik. Melalui penerimaan terhadap perempuan Samaria, Yesus mengajarkan bahwa perbedaan, baik dalam agama, bangsa, maupun suku, bukanlah masalah, melainkan sebuah anugerah yang perlu dihargai dan diperhatikan untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia.

²⁴ Yonatan Alex Arifianto, Simon, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen di Era Disrupsi*, Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol.1, No.1 (2021), 38

²⁵ Rikardo Butar-butur, dkk., *Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi*, 93.

²⁶ Rikardo Butar-butur, dkk., *Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi*, 94.

D. KESIMPULAN

Indonesia adalah negara yang luas, kaya, dan pluralistik, dengan keberagaman yang mencakup agama, suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang sangat luar biasa. Keanekaragaman ini merupakan karunia Tuhan yang harus menjadi contoh bagi negara-negara lain. Keberagaman Indonesia bukan hanya sebuah kenyataan sosial, tetapi juga sebuah anugerah ilahi yang harus dijaga dan dihargai. Pemberitaan kabar-sukacita tentang kasih karunia Yesus Kristus seharusnya dapat disampaikan kepada setiap individu, tanpa harus memandang status sosial mereka. Sikap dan praktik intoleransi merupakan hambatan bagi kemajuan dan keharmonisan bangsa. Oleh karena itu, pemahaman intoleransi harus dihilangkan dari negara Indonesia, yang dibangun di atas prinsip keberagaman- dan kebhinekaan. Ajaran dan tindakan Yesus Kristus, yang berlandaskan pada kebenaran firman Allah, mewariskan nilai-nilai toleransi terhadap sesama manusia. Para pengikut-Nya diharapkan untuk meneladani sikap dan pengajaran Yesus dalam kehidupan sosial mereka. Mereka diharapkan untuk mengasihi sesama manusia tanpa merasa lebih unggul atau lebih baik dari orang lain, tetapi menghargai dan menghormati keyakinan dan ajaran agama orang lain, dan mengampuni orang lain seperti diri mereka sendiri. Toleransi, meskipun tidak berkembang dengan sendirinya, merupakan nilai yang perlu diajarkan, dikembangkan, dan diterapkan. Dengan menerapkan ajaran Yesus dalam kehidupan kita, kita dapat merayakan keberagaman dengan harmonis dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, L. Teologi Sistematika: Doktrin Kristus. Surabaya: Momentum, 2011.
- Gerald O'Collins. "Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus", 1995.
- Wawan Hernawan, Sejarah dan Pengantar Kristologi. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018.
- C. Groenen, OFM. Sejarah Dogma Kristologi. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Sunand Sumittha. Yesus Kristus dalam Konteks Asia. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1990.
- Eka Darmaputera. Kristologi Kontekstual di Indonesia. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1997.
- Thomas Michel, SJ. Yesus Kristus dalam Tradisi Islam dan Kristen. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

- Eka Darmaputera. *Kristologi Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1997.
- M. Alakaman. *Kristologi: Memahami gelar Yesus Kristus*, Jakarta: Tangkoleh Putai.
- S. Jonar. *Kristologi menggali fakta-fakta tentang pribadi dan karya Kristus*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- B.J. Bolan. *Inti Sari Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Pdt. Yusak B. Setyawan, MATS Ph.D, *Kristologi: Perkenalan, Pendalaman dan Pergumulan*, (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015).
- R.S Sugirtharajah, *Wajah Yesus di Asia*, terj Loanes Rahkmat cet 4, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)
- R.Tamyong. *Kemanusiaan Yesus Kristus*. Jurnal Metalogia 1, 2021.
- P. C.Maiaweng. *Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus.*, Jurnal Jaffray, (2015).
- M. Alakaman. *Kristologi: Memahami gelar Yesus Kristus*, Jakarta: Tangkoleh Putai.
- M.S. Tarigan. *Implikasi penebusan Kristus dalam pendidikan Kristen*. Polyglot: Jurnal Ilmiah, 15 (2019).
- Yonatan Alex Arifianto, Simon, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen di Era Disrupsi*, Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol.1, No.1 (2021)
- Rikardo Butar-butar. dkk, *Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi dan Implentasinya Ditengah Masyarakat Majemuk*, Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.4, No.1, (2019)
- Dr. Daniel Tumbel, *Kristologi dalam Injil Sinoptik*, Jurnal Kerusso, Vol.1, No.2 (2016)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Kristologi>
- <http://www.sejarah.kristologi.dalam.pendidikan.teologi.com>